

BENDERA MERAH PUTIH DAN NASIONALISME BANAL

Oleh

Suma Riella Rusdiarti

PENDAHULUAN

Beberapa hari ini, media cetak dan elektronik cukup ramai membicarakan kasus pelaporan ke polisi klip video kelompok musik papan atas Indonesia Dewa 19 yang dianggap melecehkan salah satu simbol negara yaitu bendera merah putih. Roy Suryo, sang pelapor, menyatakan bahwa di dalam klip lagu “Perempuan Paling Cantik di Negeriku Indonesia”, Dewa 19 secara sengaja menempatkan lambang laskar cinta berupa bintang segi enam di tengah-tengah bendera merah putih yang menjadi latar belakang klip. Hal ini bagi Roy Suryo jelas-jelas merupakan penghinaan atas bendera merah putih sebagai simbol identitas nasional.

Pendapat publik terbelah. Ada yang setuju dengan pernyataan Roy Suryo, termasuk Menteri Pemuda dan Olah Raga dan beberapa anggota DPR. Sebagian lain menyatakan sebaliknya, bahwa justru klip Dewa ini sangat nasionalis dan mampu membangkitkan semangat merah putih (cinta tanah air) di kalangan anak muda sebagai segmen terbesar penggemar musik Dewa.

Apa sebenarnya nasionalisme? Mengapa ada perbedaan penafsiran tentang nasionalisme? Apakah hubungan antara budaya populer dengan identitas nasional dan nasionalisme? Makalah ini akan mencoba membaca teks kasus video klip Dewa ini dalam kerangka konstruksi identitas nasional dan nasionalisme di Indonesia.

NASIONALISME DAN IDENTITAS NASIONAL

Nasionalisme bukanlah sebuah konsep yang baru lahir. Ia ada dan menemukan bentuknya sekitar awal abad ke-19 sejalan dengan berakhirnya beberapa kekuasaan monarki besar di Eropa. Pada masa ini nasionalisme berkaitan erat dengan masalah *state building* dan mengacu pada agregasi orang-orang yang dikaitkan dengan lokasi dan karakteristik sosial budaya yang sama.

(Calhoun, 1993: 212-3). Selanjutnya konsep bangsa dan nasionalisme mengalami perkembangan. Maraknya industrialisasi dan tercerabutnya masyarakat dari komunitas lokal mereka yang menuntut mobilitas geografis yang tinggi menjadikan ideologi kekerabatan, feodalisme, dan agama tidak lagi mampu mengorganisasi masyarakat secara efisien. Nasionalisme menjadi semacam ideologi yang mampu menciptakan kohesi dan loyalitas di antara individu yang berpartisipasi di dalam sistem yang berskala besar itu. Nasionalisme menyediakan keamanan dan stabilitas pada suatu waktu ketika dunia-kehidupan terfragmentasi dan masyarakat tercerabut dari akar-akar budayanya. (Eriksen 1993:104-5).

Menurut Benedict Anderson, bangsa adalah “*an imagined political community. Imagined* karena ia tidak dan tidak dapat mendasarkan dirinya pada interaksi langsung antaranggotanya, karena sebagian besar anggotanya tidak saling mengenal, berjumpa, atau mendengar, tetapi memiliki bayangan tentang komunitas mereka di dalam benak masing-masing”. Sejalan dengan Anderson, E. Gellner memiliki kesamaan karena menekankan bahwa bangsa adalah suatu konstruksi ideologis yang berusaha merajut suatu keterkaitan antara (*self-defined*) kelompok kultural dengan negara, dan bahwa mereka menciptakan komunitas-komunitas abstrak dari suatu tatanan yang berbeda yang berasal dari negara-negara dinasti atau komuniti berbasis kekerabatan yang ada sebelumnya. (Eriksen 1993:100).

Nasionalisme membuat suatu negara-bangsa memiliki kekuatan dan kegigihan sentimen dan identitas nasional (B. Anderson, 1991:6). Identitas nasional ini dapat dibangun dan terus dikuatkan melalui berbagai macam cara, seperti dengan menanamkan gairah dan emosi-emosi mendalam di kalangan pengikutnya melalui simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bendera nasional, lambang negara, lagu kebangsaan atau semboyan nasional. Nasionalisme mengklaim bahwa simbol-simbol itu sangat penting dan menyatakan bahwa simbol-simbol tersebut merepresentasikan negara-bangsa. Sebagai representasi negara, maka cara memperlakukan simbol-simbol tersebut diatur dalam undang-undang. Perlakuan yang salah atau tidak pada tempatnya

dapat dianggap sebagai penghinaan kepada negara. Alasan inilah yang dipakai oleh Roy Suryo untuk memperkarakan video klip Dewa. Dewa 19 telah menggunakan bendera merah putih dengan tidak layak, yang melanggar ketentuan undang-undang dan secara sengaja melukai semangat nasionalisme, untuk itu harus mendapatkan hukuman.

Benedict Anderson menambahkan bahwa bangsa adalah komunitas-komunitas di mana warga negara diharapkan terintegrasi dalam kaitan dengan budaya dan identitas-diri di dalam suatu cara yang abstrak dan anonim. Ideologi abstrak dan anonim ini dapat dibangun melalui berbagai cara, seperti misalnya jaringan transportasi yang semakin maju yang berperan mengintegrasikan warga suatu bangsa. Peta juga bisa menjadi metafor yang pas bagi representasi wilayah geografis yang tercetak dalam imajinasi warga negara. Dalam hal ini peran *print-capitalism* menurut Anderson sangat penting dalam menciptakan sejumlah orang yang tak terbatas mendapatkan akses terhadap informasi yang sama tanpa harus melakukan kontak dengan si penulis. Koran, televisi dan radio telah dan masih memainkan peran penting dalam standardisasi representasi dan bahasa. Media ini memainkan peranan penting di dalam reproduksi dan penguatan sentimen nasionalis. (Eriksen 1993:105-7).

Televisi adalah media paling dominan dalam budaya populer. Pada masa Orde Baru, TVRI sebagai televisi nasional satu-satunya di republik ini menjadi alat indoktrinasi nasionalisme yang efektif. Biasanya acara dibuka dengan pengumandangan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan gambar bendera merah putih yang berkibar-kibar. Lagu Garuda Pancasila biasanya menghiasi televisi setelah acara Berita Nasional. Akhir acara biasanya ditutup dengan pengumandangan salah satu lagu nasional, seperti Tanah Airku, Rayuan Pulau Kelapa, atau Nyiur Hijau.

Pada perjalanannya, TVRI tidak mampu menampung semua kreatifitas budaya populer yang terus berkembang dan kompleks. Pelaku budaya populer menafsirkan nasionalisme secara berbeda dan kreatif. Ada Gombloh yang sangat kental nasionalismenya dalam lagu *Kebyar-kebyar*, begitu juga dengan Eross yang begitu bangga pada merah putih dalam lagunya *Bendera*. Slank menunjukkan

nasionalismenya dengan gerakan anti narkoba atau sama halnya dengan Iwan Fals mengkritik perilaku penguasa, wakil rakyat dan budaya korupsi di Indonesia. Sebagian dari mereka dipuji, sebagian lagi harus berhadapan dengan pihak-pihak yang menjadi sasaran kritiknya. Ada yang dituduh tidak nasionalis karena membuka aib bangsa dengan membuat film tentang nasib buruk tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri atau dituduh mencemarkan nama baik pejabat dan melecehkan lambang negara.

Dalam kasus video klip Dewa, kembali lagi budaya populer dibenturkan dengan penafsiran baku nasionalisme yang cenderung doktriner. Bendera merah putih dalam tafsir nasionalisme baku harus diperlakukan sebagai benda sakral yang tak tersentuh, harus dihormati secara eksplisit dan cenderung militeristik.



Pihak Dewa dalam pembelaannya menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan bendera merah putih sebagai latar klip mereka. Kain merah putih yang berkibar-kibar memenuhi klip mereka itu adalah sebuah layar belakang atau *back drop*, jadi mereka tidak melanggar hukum. Apapun pembelaan mereka, kalau toh mereka memang menggunakan bendera, apakah hal itu bisa menjadikan mereka sebagai artis yang tidak nasionalis? Dapatkan nasionalisme direduksi dalam simbol-simbol saja?

NASIONALISME BANAL

Ada setidaknya dua tipe nasionalisme yang berlaku menurut Hutchinson. Satu adalah nasionalisme 'panas' yang didaktis dan transformatif yang bertujuan menanamkan ide tentang bangsa sebagai objek pemujaan yang sakral dan transenden untuk mana warganya harus berkorban. Ini merupakan fenomena episodik yang sadar-diri (*self-conscious*), sistematis, dan preskriptif, yang menyediakan bentuk-bentuk perilaku teladan untuk mempersatukan semua komponen (kelas, etnis, agama, daerah dan jender) bagi bangsa yang dibayangkan. Nasionalisme ini bekerja dalam pengaturan batas-batas sosial yang intensif dan ekstensif (Hutchinson 2006: 304-5).

Signifikansi jangka panjangnya adalah penciptaan mitos-mitos, citra, dan simbol-simbol nasional oleh publik terdidik yang semakin luas yang ditujukan untuk menyediakan makna, status, arahnya pada kehidupan sehari-hari. Ini adalah nasionalisme informal atau 'banal' penduduk yang 'mengkonsumsi' nasionalisme dengan cara yang relatif 'tak-sadar-diri' yang terwujud dalam dekorasi rumah-rumah, pengaturan kebun-kebun, pernyataan kepatuhan mereka melalui pertandingan olah raga internasional. Meskipun ada tendensi untuk melihat mereka dalam terminologi yang linear, mereka beroperasi bersama di dalam suatu relasi yang interaktif untuk membentuk identitas-identitas massa bangsa. Akhirnya, yang kedua mungkin memulai era nasionalisme ideologis. Interaksi ini berlanjut pada masa kini (Hutchinson 2006: 304-5).

PENUTUP

Konstruksi identitas nasional dan nasionalisme adalah satu proses panjang yang penuh dengan pertarungan wacana dan negosiasi. Budaya populer seringkali menerjemahkan masalah identitas ini dengan lebih kreatif dan memiliki batas-batas yang lebih luas dan fleksibel. Penafsiran nasionalisme akan lebih nyaman dipahami warga negaranya apabila tidak doktriner, tidak kaku, dan tidak terjebak dalam nasionalisme banal yang sempit dan tak bermakna.

Daftar Acuan

- Anderson, Benedict, *Imagined Communities. Reflections on the Origins and the Spread of Nationalism*, 2nd edition (London: Verso, 1991 [1983])
- Calhoun, Craig, Nationalism and Ethnicity, *Annual Review of Sociology*, Vol 19 (1993), 211-239.
- Eriksen, Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalism* (London, Chicago, Illinois: Pluto Press, 1993).
- Hutchinson, Hot and Banal Nationalism: The Natinalization of 'the Masses', dalam Gerard Delanty and Krishan Kumar, eds., *The Sage Handbook of Nations and Nationalism* (London: Sage Publications, 2006), pp. 295-306.